

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini mendapatkan peta kompetensi literasi pangan untuk siswa sekolah dasar yang memiliki 3 elemen kompetensi literasi pangan, yakni elemen fungsional, elemen relasional, dan elemen sistem pangan. Dari setiap elemen terdapat sub elemen yang lebih spesifik menjelaskan kompetensi dari setiap elemen yang ada. Pada elemen fungsional terdapat subelemen perencanaan sebelum mengkonsumsi pangan, pemilihan bahan pangan, pengolahan bahan pangan, dan konsumsi pangan. Pada elemen relasional terdapat subelemen tentang hubungan pangan dengan diriku, pangan dengan orang disekelilingku, pangan dalam kebudayaan, dan pangan dalam agama islam. Pada elemen sistem pangan terdapat subelemen keadilan sosial terhadap pangan, industri pengolahan pangan, dan keberlanjutan dalam sistem pangan. Peta kompetensi disusun ke dalam bentuk Capaian Pembelajaran per Fase dari SD Fase A, Fase B, dan Fase C.

Beberapa hasil dari jawaban pertanyaan rumusan masalah khusus pada penelitian ini pada studi pendahuluan yang dilakukan di SD Islam Al-Mumtaaz tentang kegiatan literasi pangan yang dilakukan di sekolah dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menyusun dokumen kurikulum berupa prosedur kegiatan dan materi ajar literasi pangan untuk menunjang pembelajaran. Dari hasil wawancara dan diskusi kepada para kepala sekolah dan guru didapatkan beberapa manfaat yang telah dirasakan oleh guru dari perkembangan siswa dan tantangan yang dialami oleh guru dalam melakukan pengajaran literasi pangan di jenjang SD. Dari hasil observasi kegiatan, didapatkan beberapa kegiatan siswa di sekolah yang berkaitan dengan literasi pangan, yakni pada kegiatan rutin harian berupa aktivitas makan bersama guru, kegiatan kokurikuler yang memiliki aktivitas memasak, bercocok tanam, dan berbagi pangan pada Perayaan Hari Besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Hasil dari asesmen formatif awal yang dilakukan untuk mencari kesenjangan kompetensi literasi pangan antara siswa SD Fase A dengan rincian kompetensi menunjukkan bahwa siswa/i SD Fase A masih membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pangan pada beberapa aspek subelemen. Namun, secara keseluruhan hasil dari asesmen keseluruhan menunjukkan bahwa kompetensi literasi pangan siswa SD Fase A pada kategori “Di Atas Kompetensi Minimum” dengan perolehan indeks nilai 2,49. Dimana nilai indeks tersebut mengindikasikan bahwa *murid di sekolah menunjukkan tingkat kompetensi literasi pangan yang cakap dan cukup banyak murid berada pada level mahir*. Meskipun begitu masih terdapat beberapa kesenjangan kompetensi yang terlihat dari kurangnya pemahaman siswa pada beberapa indikator, yaitu: (1) Jenis pangan yang mengandung karbohidrat (38,6%), (2) Nama bagian pangan yang dikonsumsi (42,5%), (3) Jenis pangan yang mengandung serat (42,9%), (4) Jenis pangan yang mengandung protein (47,2%), (5) Literasi membaca cerita tentang pangan (59,3%), (6) Klasifikasi sampah organik – anorganik (64,5%), dan (7) Tempat – tempat memperoleh pangan (66,4%).

Hasil dari produk analisis kebutuhan ini adalah sebuah buku rincian kompetensi literasi pangan & strategi implementasianya pada program pembelajaran untuk siswa/i SD fase A. Buku ini memiliki penjelasan yang lengkap dan runut darikompetensi literasi pangan pada fase A sampai kepada usulan program yang memuat keseluruhan kompetensi literasi pangan untuk siswa/i SD Fase A. Usulan program dapat diturunkan sebagai salah satu program sekolah pada TA 2024/2025.

## 5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kesimpulan berupa kompetensi literasi pangan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan SD Islam Al-Mumtaaz Karawang. Dengan demikian implikasi dari hasil penelitian ini agar dapat berdampak kepada para siswa adalah sekolah dapat melakukan beberapa upaya – upaya diantaranya adalah:

1. Sekolah harus membuat perencanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah pada awal tahun yang memuat program literasi pangan dengan kompetensi literasi pangan yang telah disusun.
2. Sekolah memberikan penjelasan kepada wali murid dalam momen sosialisasi program awal tahun agar wali murid juga dapat bersinergi untuk memantau kesehatan peserta didik yang dimulai dari pembiasaan makan yang baik dari rumah dan melaksanakan beberapa keterampilan yang berkaitan dengan pangan yang bisa dilakukan di rumah.

Hasil dari penelitian ini yang berupa buku kompetensi literasi pangan dan strategi implementasinya disusun untuk membantu sekolah dalam mengurangi kebutuhan kompetensi literasi pangan untuk sekolah. Agar pemanfaatan buku tersebut dapat secara keberlanjutan digunakan oleh sekolah, maka sekolah harus melakukan beberapa upaya diantaranya:

1. Kepala sekolah membuat sebuah kebijakan yang memasukkan kompetensi literasi pangan untuk menjadi sebuah pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan di sekolah
2. Kepala sekolah, wakabid kurikulum dan kesiswaan melakukan sinergi perencanaan untuk melakukan pembahasan kompetensi ini bersama guru yang sesuai dengan kompetensi literasi pangan pada setiap fasanya.
3. Kepala sekolah dapat mengumpulkan guru – guru yang ditugaskan untuk mengembangkan media pembelajaran ataupun wawasan literasi pangan lainnya yang sesuai dengan kompetensi dan memberikan insentif yang sepadan karena tugas tambahan tersebut.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari terdapat beberapa keterbatasan selama pelaksanaan penelitian. Sehingga, penulis ingin memberikan beberapa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa di bidang yang sama, yaitu:

1. Mencari persepsi dan urgensi tentang literasi pangan di dalam ruang lingkup kepemerintahan, terutama di dinas-dinas pendidikan, baik daerah

ataupun pusat. Hal ini dirasa penting, karena dengan banyaknya penelitian tentang peran sekolah dalam ikut andil untuk mengedukasi siswa tentang kesehatan dan mengkonsumsi makanan yang baik dalam bentuk program literasi pangan di dalam kurikulum nasional, secara kebijakan tidak banyak yang bisa diandalkan untuk mendukung program tersebut. Hal, ini agar mendapatkan kejelasan secara eksplisit peran sekolah untuk mendukung siswa agar tetap sehat secara berkelanjutan.

2. Kompetensi literasi pangan yang telah disusun dapat menjadi asesmen formatif awal untuk mengetahui secara lebih luas kompetensi literasi pangan siswa di sekolah – sekolah lain dalam ruang lingkup daerah tertentu. Sehingga, dapat terukur sejauh mana siswa telah terpapar informasi ataupun dapat melakukan keterampilan pangan pada daerah tertentu.
3. Pengembangan kurikulum yang terpadu dengan melengkapi semua komponen kurikulum yang dibutuhkan seperti desain kurikulumnya, materi ajar, modul ajar, media pembelajaran, instrumen penilaian, evaluasi, dsb.
4. Pada peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan kompetensi ini pada kondisi sekolah negeri atau swasta yang berlandaskan agama selain agama islam, pada bagian elemen relasional sub elemen pangan di dalam agama islam dapat diganti dengan kompetensi yang relevan dengan kondisi sekolah atau keumuman yang ada di sekolah.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan uji validasi kepada pihak eksternal sekolah terkait dengan hasil dokumen yang dijadikan sebagai salah satu produk penelitian.